Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 06 No. 02, Tahun 2026
E-ISSN-2807- 3274. P-ISSN 2807419X. https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/Dedikasi

Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Pembelajaran Mendalam Terintegrasi Gawai Android Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri 1 Peresak

Muhammad Sobri[1*], Aisa Nikmah Rahmatih[2], Asri Fauzi[3], Setiani Novitasari[4], Lalu Wira Zain Amrullah[5], Intan Frida Alfiana[6], Fitriani[7]

[1,2,3,4,5,6,7] *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram*

[*]Korespondensi: muhammad.sobri@unram.ac.id

Abstract

Elementary school teachers often face a gap between the availability of digital devices and their ability to use them for assessment purposes. This community service programme aimed to improve the competence of teachers at SDN 1 Peresak in developing deep learning assessment instruments and operating them through a digital assessment application accessed via Android devices. The programme applied a participatory action learning approach consisting of five stages: socialisation, training, technology implementation, mentoring and evaluation, and programme sustainability. Participant achievement was measured using pre-activity and post-activity questionnaires, complemented by observation of application use. The initial questionnaire was completed by 17 participants and the final questionnaire by 14 participants. The most noticeable improvement occurred in understanding the changing role of teachers in digital assessment, rising from 6 participants (35.3%) to 11 participants (78.6%). The other three aspects, namely understanding of diagnostic assessment, identification of instrument formats, and technical literacy in using mobile devices, remained relatively unchanged when examined by the number of participants answering correctly. During the practical session, 85% of participants successfully accessed and operated the application on their own devices. The programme indicates that short training is reasonably effective in shifting teachers' perspectives on digital assessment, whereas strengthening technical and conceptual skills requires mentoring over a longer period.

Keywords: *digital assessment; deep learning; teacher competence; Android device; elementary school*

PENDAHULUAN

SDN 1 Peresak terletak di Desa Peresak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Secara geografis sekolah ini berada pada wilayah transisi rural-urban dengan lingkungan yang relatif tenang dan dukungan infrastruktur teknologi serta jaringan internet yang memadai. Kondisi tersebut menempatkan sekolah pada posisi strategis untuk mengembangkan pembelajaran dan penilaian berbasis teknologi. Berdasarkan data awal, sebanyak 95% guru dan 80% orang tua siswa telah memiliki telepon pintar berbasis Android. Ketersediaan perangkat tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan pembelajaran bergerak untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian yang lebih fleksibel serta tidak terbatas oleh

ruang dan waktu. Letak dan kondisi sekolah ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

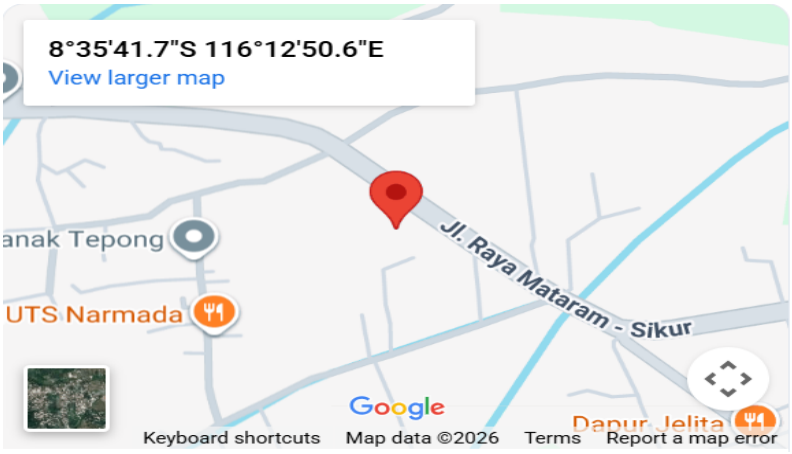

Gambar 1. Letak SDN 1 Peresak, Kecamatan Narmada
(Sumber: Google Maps, 2026)



Gambar 2. Kondisi lingkungan dan bangunan SDN 1 Peresak
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur teknologi dan pemanfaatannya dalam proses penilaian. Sumber daya manusia di SDN 1 Peresak terdiri atas 11 guru dan 2 tenaga kependidikan. Walaupun tingkat kepemilikan telepon pintar relatif tinggi, pelaksanaan penilaian masih didominasi metode konvensional berbasis kertas. Padahal, evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena hasilnya digunakan untuk mengetahui pencapaian peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran (Magdalena dkk., 2020).

Paradigma pendidikan saat ini, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, semakin menekankan pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menempatkan proses belajar tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, dan

mengembangkan pengetahuan secara bermakna (Fullan dkk., 2020; Quinn & McEachen, 2020). Sejalan dengan itu, pembelajaran di sekolah dasar diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif dan memberi ruang bagi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Arah tersebut menuntut sistem penilaian yang mampu mengukur pencapaian kompetensi secara menyeluruh, sebab asesmen tidak lagi sekadar alat ukur hasil belajar, melainkan bagian dari proses pembelajaran dan dasar pemberian tindak lanjut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Data pra-survei memperlihatkan bahwa 75% guru di SDN 1 Peresak mengalami kesulitan menyusun instrumen penilaian yang terintegrasi dengan teknologi. Guru masih cenderung menggunakan instrumen cetak untuk menilai tugas dan hasil belajar siswa, sehingga proses penilaian belum berlangsung secara optimal dan interaktif. Padahal, pemanfaatan aplikasi digital dapat membantu guru mengembangkan instrumen penilaian yang lebih interaktif sekaligus mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Hamidah & Wulandari, 2021; Abeto, 2024). Pemanfaatan teknologi berbasis Android juga berpotensi mendukung pelaksanaan pembelajaran pada konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Ruswan dkk., 2024), dan kajian lintas kasus menunjukkan bahwa asesmen berbasis perangkat bergerak berdampak positif terhadap capaian serta motivasi belajar peserta didik (Nikou & Economides, 2018).

Kesenjangan antara ketersediaan perangkat dan keterampilan guru memanfaatkannya menunjukkan perlunya penguatan literasi dan kompetensi digital guru. Literasi digital merupakan aspek penting bagi guru dalam memilih, menggunakan, dan mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam pembelajaran (Syahruddin dkk., 2025). Apabila potensi teknologi tidak diiringi peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan perangkat digital tidak akan memberi dampak optimal terhadap proses penilaian, bahkan berpotensi menambah beban administrasi serta memperlambat pemberian umpan balik kepada siswa.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan prioritas mitra mencakup tiga aspek. Pertama, kompetensi pedagogik digital guru masih terbatas, terutama dalam memahami dan menerapkan penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kajian mengenai tren pembelajaran dan asesmen di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan asesmen yang mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal masih menghadapi tantangan (Hadriana dkk., 2025), dan keterbatasan pemahaman konseptual guru juga berkontribusi terhadap munculnya miskonsepsi dalam pembelajaran di kelas tinggi (Hutapea dkk., 2025). Kedua, keterampilan teknis guru dalam mengonversi instrumen penilaian manual ke format digital yang interaktif masih kurang. Ketiga, manajemen penilaian belum efisien, khususnya pada proses koreksi, rekapitulasi nilai, dan analisis hasil belajar yang masih dikerjakan secara manual sehingga memerlukan waktu panjang dan rawan kekeliruan.

Sejumlah kegiatan pengabdian serupa telah dilaksanakan di berbagai daerah, baik berupa pelatihan perancangan asesmen digital bagi guru sekolah dasar (Zakirman dkk., 2023), workshop pembelajaran mendalam (Arisyanto dkk., 2026), maupun pelatihan penyusunan instrumen asesmen pembelajaran mendalam pada jenjang menengah (Chasanah dkk., 2026; Syukriani dkk., 2026). Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya berhenti pada penyusunan instrumen atau pengenalan platform yang sudah tersedia di pasaran. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendampingan guru hingga tahap penggunaan aplikasi asesmen yang dikembangkan sendiri oleh tim pengabdian dan disesuaikan dengan dimensi profil lulusan. Atas dasar itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru SDN 1 Peresak dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran mendalam serta mengoperasikannya melalui aplikasi asesmen digital berbasis gawai Android.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 1 Peresak, Desa Peresak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, pada bulan Mei tahun 2026. Pendekatan yang digunakan adalah *participatory action learning*, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif pada setiap tahapan kegiatan. Sasaran kegiatan adalah guru dan tenaga kependidikan SDN 1 Peresak. Kegiatan diikuti oleh 17 peserta. Pelaksanaan program dibagi ke dalam lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

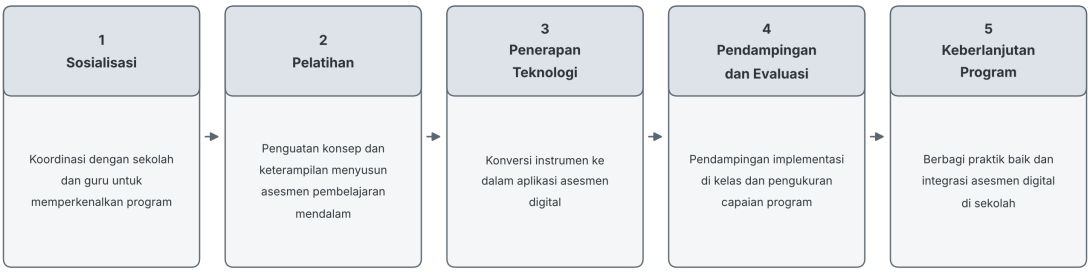

Gambar 3. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
(Sumber: Dokumen Tim Pengabdian, 2026)

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal untuk membangun kesepahaman antara tim pelaksana dan mitra mengenai tujuan, ruang lingkup, serta mekanisme pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan kepala sekolah dan guru, dan dilanjutkan diskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan guru, kendala dalam praktik penilaian, serta kesiapan sarana teknologi di sekolah. Pelibatan mitra sejak tahap awal diperlukan agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah (Arisyanto dkk., 2026).

Tahap pelatihan bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam dan prinsip penyusunan instrumen asesmen yang selaras dengannya. Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung (*hands-on practice*). Materi mencakup karakteristik pembelajaran mendalam di sekolah dasar, delapan dimensi profil lulusan, serta penyusunan kisi-kisi dan butir instrumen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan pelatihan yang bersifat praktis memberi kesempatan kepada peserta untuk langsung menerapkan pengetahuan yang dipelajari (Zakirman dkk., 2023).

Tahap penerapan teknologi difokuskan pada konversi instrumen yang telah disusun ke dalam aplikasi asesmen digital. Aplikasi yang digunakan adalah *Berajah* versi 1.2, sebuah aplikasi berbasis web yang dikembangkan oleh tim pengabdian dan dapat diakses melalui peramban pada gawai Android maupun komputer. Aplikasi ini menyediakan ruang guru, ruang siswa, dan portal orang tua, serta memuat penilaian yang ditautkan dengan dimensi profil lulusan. Kegiatan diawali demonstrasi penggunaan aplikasi, mulai dari pembuatan akun, penyusunan instrumen, pengaturan pelaksanaan asesmen, hingga pengelolaan hasil penilaian.

Tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan guru mampu menerapkan instrumen asesmen digital secara konsisten. Tim pelaksana mendampingi guru dalam mengimplementasikan asesmen digital di kelas, memberikan masukan terhadap instrumen yang dikembangkan, serta membantu mengatasi kendala teknis dan pedagogis yang muncul. Tahap keberlanjutan program diarahkan agar dampak kegiatan tidak berhenti setelah program selesai, yakni dengan mendorong guru berbagi praktik baik kepada rekan sejawat dan mengembangkan instrumen secara mandiri (Syukriani dkk., 2026).

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah rangkaian kegiatan, serta lembar observasi praktik penggunaan aplikasi. Kuesioner mencakup empat aspek, yaitu pemahaman perubahan peran guru dalam asesmen digital, pemahaman konsep asesmen diagnostik, kemampuan mengidentifikasi bentuk instrumen yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam, serta literasi teknis pemanfaatan gawai untuk mendukung portofolio digital. Kuesioner awal diisi oleh 17 peserta, sedangkan kuesioner akhir diisi oleh 14 peserta karena sebagian guru berhalangan mengikuti sesi penutup akibat jadwal mengajar. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah dan persentase peserta yang menjawab benar pada setiap aspek. Uji statistik inferensial tidak dilakukan karena responden kuesioner awal dan akhir tidak sepenuhnya identik, sehingga perbandingan antarwaktu disajikan sebagai gambaran deskriptif, bukan sebagai pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh tahapan program telah dilaksanakan sesuai rencana. Uraian capaian setiap tahap disajikan berikut ini.

Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka dan dihadiri kepala sekolah beserta dewan guru. Tim pengabdian memaparkan kondisi pemanfaatan teknologi di sekolah, urgensi asesmen yang berorientasi pada pembelajaran mendalam, serta rencana pelaksanaan kegiatan. Diskusi diarahkan untuk memetakan kebutuhan guru dan kendala yang selama ini dihadapi dalam praktik penilaian.

Tahap ini menghasilkan tiga kesepakatan, yaitu dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan program, jadwal pelaksanaan teknis, serta komitmen guru untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan menerapkan instrumen asesmen digital di kelas masing-masing. Kepala sekolah menyatakan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merespons perubahan kurikulum, sementara guru menyatakan kesediaan beralih dari penilaian berbasis kertas ke penilaian digital. Suasana kegiatan sosialisasi ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan sosialisasi program bersama kepala sekolah dan dewan guru SDN 1 Peresak
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Pelatihan

Pelatihan difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual peserta terhadap delapan dimensi profil lulusan sebagai acuan penyusunan asesmen. Materi mencakup filosofi dasar, kerangka kerja, dan penerapan praktis pembelajaran mendalam, dilanjutkan dengan penyusunan butir instrumen yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada sesi praktik, peserta bekerja secara berkelompok menganalisis indikator pembelajaran yang selama ini dirasa abstrak, kemudian menerjemahkannya ke dalam rubrik penilaian yang lebih terukur. Luaran tahap ini berupa rancangan kisi-kisi instrumen asesmen yang disusun peserta sesuai mata pelajaran dan jenjang kelas yang diampu. Penyusunan instrumen secara mandiri menjadi indikator bahwa materi pelatihan dapat diterapkan pada konteks kelas masing-masing, sebagaimana juga

dilaporkan pada pelatihan sejenis di jenjang pendidikan menengah (Chasanah dkk., 2026). Dokumentasi kegiatan pelatihan ditampilkan pada Gambar 5.

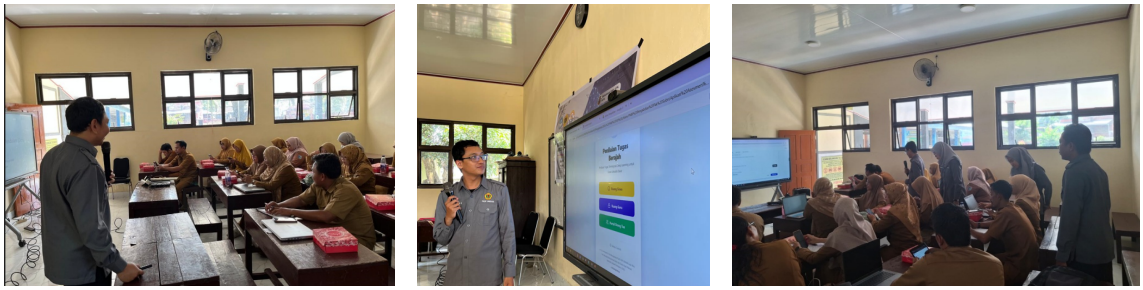

Gambar 5. (a) dan (b) penyampaian materi pelatihan; (c) praktik penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen pembelajaran mendalam
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Penerapan Teknologi

Rancangan instrumen yang telah disusun selanjutnya dikonversi ke dalam aplikasi *Berajah*. Peserta dibimbing secara bertahap, mulai dari pengenalan antarmuka, instalasi dan pembuatan akun, hingga penginputan butir soal, rubrik penilaian, dan penugasan proyek ke dalam sistem. Terdapat variasi tingkat literasi digital di antara peserta, sehingga pendampingan diberikan secara individual pada beberapa kasus.

Pada akhir sesi, peserta mampu mendigitalisasi instrumen tes kognitif maupun penilaian portofolio menggunakan gawai masing-masing. Aplikasi menyediakan perekaman data, rekapitulasi otomatis, dan umpan balik yang dapat segera diakses, sehingga berpotensi mengurangi beban administratif penilaian berbasis kertas. Temuan ini sejalan dengan kajian yang melaporkan dampak positif asesmen berbasis perangkat bergerak terhadap keterlibatan dan capaian belajar peserta didik (Nikou & Economides, 2018). Tampilan aplikasi disajikan pada Gambar 6.

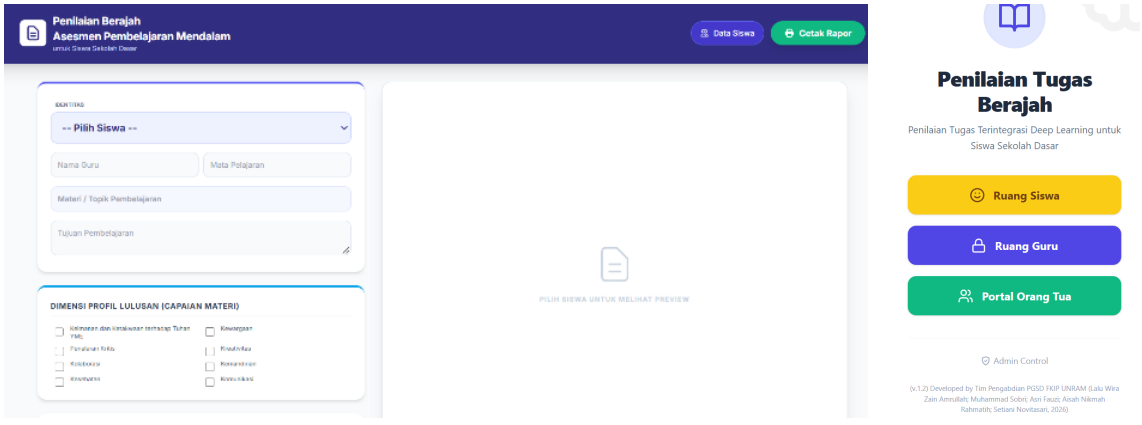

Gambar 6. Tampilan aplikasi *Berajah*: (a) antarmuka penyusunan instrumen asesmen; (b) halaman muka pada gawai
(Sumber: Aplikasi Berajah versi 1.2, Tim Pengabdian PGSD FKIP Universitas Mataram, 2026)

Pendampingan dan Evaluasi

Capaian peserta diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner awal diisi oleh 17 peserta, sedangkan kuesioner akhir diisi oleh 14 peserta. Rekapitulasi capaian pada keempat aspek yang diukur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Aspek yang diukur	Kuesioner awal (n = 17)		Kuesioner akhir (n = 14)		Selisih (poin %)
	f	%	f	%	
Pemahaman perubahan peran guru dalam asesmen digital	6	35,3	11	78,6	+43,3
Pemahaman konsep asesmen diagnostik	12	70,6	10	71,4	+0,8
Identifikasi bentuk instrumen yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam	11	64,7	10	71,4	+6,7
Literasi teknis pemanfaatan gawai untuk portofolio digital	11	64,7	11	78,6	+13,9

(Sumber: Data primer Tim Pengabdian, 2026)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa peningkatan yang paling nyata terjadi pada aspek pemahaman perubahan peran guru dalam asesmen digital. Jumlah peserta yang menjawab benar naik dari 6 orang menjadi 11 orang, atau dari 35,3% menjadi 78,6%. Kenaikan ini konsisten baik ditinjau dari jumlah maupun persentase, sehingga dapat dipandang sebagai capaian utama kegiatan. Peserta mulai memandang guru bukan sekadar pemberi nilai, melainkan perancang pengalaman belajar yang memanfaatkan data asesmen sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran.

Tiga aspek lainnya memerlukan pembacaan yang lebih hati-hati. Pada aspek pemahaman asesmen diagnostik, persentase memang naik dari 70,6% menjadi 71,4%, tetapi jumlah peserta yang menjawab benar justru berkurang dari 12 orang menjadi 10 orang. Pola serupa terjadi pada aspek identifikasi bentuk instrumen, yang persentasenya naik dari 64,7% menjadi 71,4% sementara jumlah peserta yang menjawab benar turun dari 11 orang menjadi 10 orang. Pada aspek literasi teknis, jumlah peserta yang menjawab benar tetap 11 orang meskipun persentasenya tercatat naik dari 64,7% menjadi 78,6%. Kenaikan persentase pada ketiga aspek tersebut sebagian besar disebabkan oleh berkurangnya jumlah responden pada kuesioner akhir, bukan oleh bertambahnya peserta yang memahami materi. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut lebih tepat dibaca sebagai capaian yang relatif bertahan, bukan sebagai peningkatan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, aspek yang meningkat tajam merupakan aspek sikap dan cara pandang, yang relatif mudah berubah melalui pemaparan konseptual dalam waktu singkat. Kedua, ketiga aspek yang bertahan merupakan kemampuan konseptual dan teknis yang menuntut latihan berulang. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan menyusun asesmen

yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan pendampingan berkelanjutan, bukan pelatihan sesaat (Hadriana dkk., 2025; Syukriani dkk., 2026). Perlu dicatat pula bahwa skor awal pada ketiga aspek tersebut sudah berada pada kisaran 64,7% hingga 70,6%, sehingga ruang peningkatan yang tersedia memang lebih sempit dibandingkan aspek pertama yang berawal dari 35,3%.

Selain kuesioner, keberhasilan teknis diukur melalui observasi praktik. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% peserta, yaitu 11 peserta yang hadir pada sesi praktik, berhasil mengakses dan mengoperasikan aplikasi pada gawai masing-masing tanpa hambatan berarti. Capaian ini menunjukkan bahwa hambatan utama pemanfaatan teknologi asesmen di sekolah mitra bukan terletak pada ketersediaan perangkat, melainkan pada pengenalan dan pembiasaan penggunaannya. Temuan ini memperkuat laporan kegiatan sejenis yang menempatkan pendampingan teknis sebagai faktor penentu keberhasilan adopsi asesmen digital oleh guru sekolah dasar (Zakirman dkk., 2023).

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara terbuka. Pertama, responden kuesioner awal dan akhir tidak sepenuhnya identik karena sebagian guru berhalangan hadir pada sesi penutup, sehingga perbandingan antarwaktu tidak dapat diperlakukan sebagai pengukuran berpasangan. Kedua, tidak dilakukan uji statistik, sehingga perubahan yang teramati tidak dapat dinyatakan bermakna secara statistik. Ketiga, kegiatan dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah peserta terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Keempat, pengukuran dilakukan segera setelah kegiatan berakhir, sehingga belum menggambarkan keberlanjutan penggunaan aplikasi dalam praktik penilaian sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan penyusunan instrumen asesmen pembelajaran mendalam terintegrasi gawai Android bagi guru SDN 1 Peresak telah terlaksana melalui lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Luaran kegiatan berupa rancangan kisi-kisi instrumen asesmen yang disusun peserta serta penggunaan aplikasi Berajah sebagai sarana digitalisasi penilaian.

Capaian kegiatan menunjukkan pola yang tidak seragam. Pemahaman peserta mengenai perubahan peran guru dalam asesmen digital meningkat nyata, yaitu dari 6 peserta (35,3%) menjadi 11 peserta (78,6%). Sementara itu, pemahaman asesmen diagnostik, kemampuan mengidentifikasi bentuk instrumen, dan literasi teknis pemanfaatan gawai relatif bertahan pada tingkat semula apabila ditinjau dari jumlah peserta yang menjawab benar. Pada sesi praktik, 85% peserta berhasil mengoperasikan aplikasi pada gawai masing-masing.

Dengan demikian, pelatihan singkat terbukti cukup efektif untuk mengubah cara pandang guru terhadap asesmen digital, tetapi belum memadai untuk menguatkan kemampuan konseptual dan teknis secara menyeluruh. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pendampingan berkala di kelas, pembentukan komunitas belajar antarguru di sekolah, serta pengukuran ulang setelah beberapa bulan penggunaan agar dampak program terhadap praktik penilaian sehari-hari dapat dinilai secara lebih meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abeto. (2024). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk kelas XI. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 6785–6799. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13437

Arisyanto, P., Mushafanah, Q., Azizah, M., & Wardana, M. Y. S. (2026). Optimalisasi kompetensi guru melalui workshop deep learning di sekolah dasar. Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi, 5(2), 425–435. https://doi.org/10.37905/ljpmt.v5i2.40405

Chasanah, A. N., Franita, Y., Wibowo, R. A., Wicaksono, L., & Murti, H. S. (2026). Transformasi evaluasi pendidikan: Pelatihan pembuatan instrumen penilaian pembelajaran berbasis deep learning berbantuan artificial intelligence bagi guru matematika SMP/MTs. Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA, 10(1), 45–52.

Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M. (2020). Education reimagined: The future of learning. New Pedagogies for Deep Learning & Microsoft Education.

Hadriana, Islami, N., Putra, Z. H., Radini, & Facar, B. A. (2025). Trends in learning and assessment used in elementary schools in Indonesia: Opportunities and challenges. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14(3), 374–388. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v14i3.p374-388

Hamidah, M. H., & Wulandari, S. S. (2021). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS menggunakan aplikasi "Quizizz". Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi, 18(1), 105–124.

Hutapea, K., Winarni, R., Indriayu, M., Kurniawan, S. B., & Admojo, I. R. W. (2025). Analisis faktor permasalahan dan solusi miskonsepsi pembelajaran pada kelas tinggi di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(4), 242–265. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8800

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan dasar dan menengah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2(2), 244–257.

Nikou, S. A., & Economides, A. A. (2018). Mobile-based assessment: A literature review of publications in major referred journals from 2009 to 2018. Computers & Education, 125, 101–119. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.006

Quinn, J., & McEachen, J. (2020). Dive into deep learning: Tools for engagement. Corwin.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Ruswan, A., Rosmana, P. S., Najayanti, N., Husna, M., Nurhikmah, I., & Irsalina, S. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis Android pada kurikulum merdeka sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 97–105.

Syahruddin, Rusdi, & Rurisfiani, A. (2025). Digital literacy for teachers: The key to success in modern teaching. Cerdas: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 35–42.

Syukriani, A., Djam'an, N., Ismiyati, N., Upu, H., & Juhari, A. (2026). Kompetensi guru matematika SMA dalam pengembangan asesmen berbasis deep learning melalui pendekatan backward design di MGMP Sidrap Sulawesi Selatan. JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(3), 420–432.

Zakirman, Sukmayadi, D., Aprianti, R., Widiasih, & Nadiyyah, K. (2023). Pelatihan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang asesmen digital. Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5(1), 211–225. https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i1.148